



# Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Menggunakan Project Based Learning (PjBL), Direct Instruction dan Media Kain Blacu

Vrahmeta Amelia Oktasya<sup>1</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>1</sup>, Ratna Purwanti<sup>1</sup> 

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

\*corresponding author: [vrahmetaa@gmail.com](mailto:vrahmetaa@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 25-Sep-2025

Revised: 05-Okt-2025

Accepted: 10-Nov-2025

### Kata Kunci

Kain Blacu;

Motorik Halus;

PAUD;

Project Based Learning;

Direct Instruction.

### Keywords

Blacu Fabric;

Direct Instruction;

Early Childhood Education;

Fine Motor Skills;

Project-Based Learning;

## ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji keterlambatan perkembangan motorik halus anak kelompok A di TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur yang memengaruhi keaktifan belajar dan pencapaian indikator perkembangan. Penelitian bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui penerapan Project Based Learning (PjBL) dan Direct Instruction dengan media kain blacu dalam kegiatan membuat batik. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan empat siklus pada 14 anak kelompok A. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan cross tabulasi berdasarkan indikator keberhasilan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan anak hingga kategori sangat baik dan sangat aktif, serta peningkatan kemampuan motorik halus anak mencapai 93% pada kategori berkembang sangat baik. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi PjBL dan Direct Instruction dengan media kontekstual efektif meningkatkan motorik halus anak usia dini.

*This study examines delays in fine motor development among Group A children at TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur, which affect learning participation and achievement of developmental indicators. The study aims to improve children's fine motor skills through the implementation of Project Based Learning (PjBL) and Direct Instruction using blacu fabric as learning media in batik activities. A classroom action research design was conducted in four cycles involving 14 Group A children. Data were collected through observation and documentation and analyzed using descriptive techniques and cross-tabulation based on predetermined success indicators. The results show improvements in teacher and children's activities to the very good and very active categories, respectively, and an increase in fine motor development outcomes, reaching 93% in the very well-developed category. These findings indicate that integrating PjBL and Direct Instruction with contextual media effectively enhances fine motor skills in early childhood education.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan formal yang memegang peranan penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun fisik. Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yang sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), yaitu rentang usia 0–6 tahun. Oleh karena itu, intervensi pendidikan pada masa ini harus dirancang secara tepat agar mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak (Wangi, E. S., Suriansyah, A., 2024). Salah satu aspek

perkembangan yang tidak kalah penting adalah keterampilan motorik halus, yang merupakan dasar bagi berbagai aktivitas belajar anak di kemudian hari.

Motorik halus adalah kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan otot-otot kecil, khususnya pada tangan dan jari-jemari, yang berkaitan erat dengan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan ini berperan penting dalam aktivitas sehari-hari seperti menggenggam pensil, menggunting, meronce, dan menulis. (Muarifah & Nurkhasanah, 2019) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus yang berkembang dengan baik dapat meningkatkan kemandirian anak, mempermudah proses adaptasi terhadap lingkungan belajar, serta mempercepat pencapaian tugas-tugas perkembangan lainnya. Dalam konteks pendidikan PAUD, keterampilan ini juga menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar.

Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan, masih banyak anak usia dini yang menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan motorik halus. Salah satu temuan dari studi pendahuluan yang dilakukan di TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur mengungkapkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa kelompok A mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi motorik halus, seperti menjiplak pola, menyusun manik-manik, dan menggunakan alat tulis dengan benar. Anak-anak tersebut cenderung pasif, kurang antusias dalam mengikuti kegiatan, dan menunjukkan hasil karya yang belum sesuai harapan perkembangan. Jika kondisi ini tidak segera diintervensi, maka akan berdampak pada keterlambatan kesiapan akademik, rendahnya rasa percaya diri, serta minimnya kemandirian anak dalam menjalani proses belajar selanjutnya (Cahyaning, Putri, 2023).

Permasalahan ini tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah. Guru masih dominan menerapkan metode ceramah atau pemberian tugas yang berpusat pada lembar kerja, tanpa mengintegrasikan kegiatan yang bersifat eksploratif dan berbasis praktik langsung. Akibatnya, anak-anak menjadi kurang aktif secara fisik dan tidak mendapatkan stimulasi yang optimal untuk mengembangkan keterampilan motorik mereka. Padahal, pada usia dini, anak membutuhkan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna agar mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung dan pengulangan yang bervariasi (Mega, 2021).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan aspek kognitif dan psikomotorik secara seimbang. Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan adalah *Project Based Learning* (PjBL). Menurut (Kokotsaki et al., 2016) PjBL merupakan metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan suatu proyek atau permasalahan nyata. Model ini mendorong anak untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas secara bertahap sehingga mampu mengembangkan berbagai kompetensi secara holistik. Bagi anak usia dini, proyek yang dirancang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka dan diarahkan untuk merangsang keaktifan fisik serta kreativitas.

Di sisi lain, pendekatan *Direct Instruction* juga dinilai efektif dalam membantu anak memahami dan menirukan langkah-langkah kegiatan secara sistematis. Model ini menitikberatkan pada instruksi langsung yang disampaikan oleh guru, mulai dari demonstrasi, bimbingan, hingga praktik mandiri (Imron, 2018). Dalam pengembangan keterampilan motorik halus, *Direct Instruction* memberikan arahan konkret kepada anak dalam menguasai teknik atau keterampilan tertentu melalui pendampingan intensif. Kombinasi PjBL dan *Direct Instruction* memungkinkan terjadinya pembelajaran yang terarah namun tetap memberi ruang bagi eksplorasi dan kreativitas anak.

Dalam penelitian ini, kombinasi kedua pendekatan tersebut diterapkan melalui kegiatan membatik menggunakan media kain blacu. Membatik dipilih karena merupakan aktivitas tradisional yang melibatkan keterampilan koordinasi tangan dan jari, serta memperkenalkan anak pada nilai-nilai budaya lokal. Penggunaan kain blacu sebagai media pembelajaran dinilai aman, ekonomis, dan fleksibel untuk kegiatan anak usia dini. Penelitian oleh (Rizqiyah et al., 2022) menunjukkan bahwa kegiatan membatik dapat melatih konsentrasi, kesabaran, dan ketelitian anak. Akan tetapi, sebagian besar studi sebelumnya menggunakan media perca atau teknik ecoprint, sementara penggunaan kain blacu dalam konteks PAUD masih terbatas (Khotimah et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal pendekatan metodologis sekaligus kontribusi terhadap literatur pendidikan anak berbasis budaya lokal.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dirancang dalam penelitian ini mencakup: pengenalan konsep membatik, penayangan video pembelajaran, demonstrasi langsung oleh guru, pelaksanaan proyek membatik oleh anak dengan pendampingan, serta evaluasi hasil karya. Aktivitas ini berlangsung selama dua siklus, dan setiap siklus difokuskan pada peningkatan kualitas aktivitas guru dan anak, serta perkembangan keterampilan motorik halus anak.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan pembelajaran yang bersifat integratif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal untuk mengatasi keterlambatan motorik halus anak usia dini. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan aspek perkembangan dasar anak. Temuan ini juga berpotensi memperkaya kurikulum PAUD dengan menambahkan model pembelajaran yang berbasis proyek dan praktik langsung yang terstruktur.

Dengan mempertimbangkan pentingnya keterampilan motorik halus bagi kesiapan belajar anak usia dini, serta adanya permasalahan nyata di lapangan terkait keterlambatan pengembangan keterampilan ini, maka diperlukan upaya inovatif yang terstruktur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan keterampilan motorik halus anak kelompok A di TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur melalui penerapan *Project Based Learning* dan *Direct Instruction* dengan menggunakan media kain blacu dalam kegiatan membatik. Diharapkan, pendekatan ini dapat menjadi alternatif strategis dalam merancang pembelajaran yang lebih menyenangkan, bermakna, dan efektif bagi anak usia dini.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dan *Direct Instruction* menggunakan media kain blacu dalam kegiatan membatik. PTK dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap melalui siklus tindakan, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 1988).

Penelitian dilaksanakan dalam empat pertemuan, masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dengan metode ini, perbaikan pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan evaluasi dari hasil setiap siklus. Setiap tindakan

dalam siklus difokuskan pada peningkatan aktivitas guru, keaktifan anak, dan capaian perkembangan motorik halus.

Subjek dalam penelitian ini adalah 14 anak usia 4–5 tahun (7 laki-laki dan 7 perempuan) di kelompok A TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perencana, pelaksana tindakan, dan pengamat, sekaligus berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Peneliti didampingi oleh guru kelas sebagai mitra kolaboratif yang membantu dalam pelaksanaan dan pengumpulan data di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur, Kalimantan Selatan, selama empat pertemuan, terhitung sejak 18 Februari hingga 26 Februari 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan awal bahwa sebagian besar anak kelompok A di sekolah ini menunjukkan keterlambatan dalam penguasaan keterampilan motorik halus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Observasi, digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator aktivitas pembelajaran aktif dan indikator keterampilan motorik halus anak usia dini. Dokumentasi, meliputi foto kegiatan, hasil karya anak, dan catatan lapangan yang menggambarkan proses dan respons anak selama pelaksanaan tindakan.

Instrumen penilaian, terdiri atas: Lembar observasi aktivitas guru (berdasarkan indikator interaksi, arahan, penggunaan media, dan pemberian penguatan). Lembar observasi aktivitas anak (berdasarkan indikator keterlibatan, respons, dan kemandirian). Lembar penilaian hasil keterampilan motorik halus anak (berdasarkan kategori: belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, berkembang sangat baik). Instrumen-instrumen tersebut disusun berdasarkan acuan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD serta divalidasi oleh ahli sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

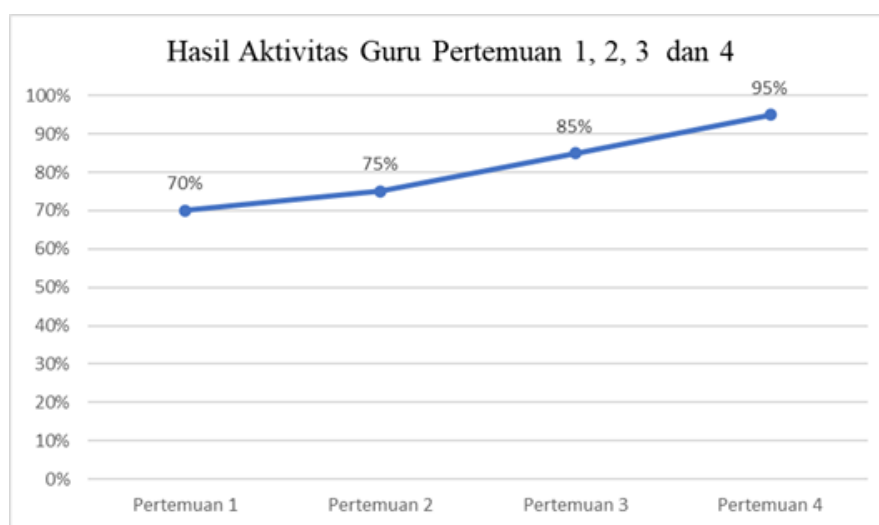
Dalam kegiatan membatik, digunakan beberapa alat dan bahan sebagai media pembelajaran, antara lain: Kain blacu berukuran 30 x 30 cm, digunakan sebagai media utama kegiatan membatik karena mudah menyerap warna dan aman untuk anak-anak. Pewarna cair, dipilih sebagai bahan pewarna karena tidak berbahaya dan mudah digunakan. Karet gelang, kuas, canting, palu kayu, wadah, dan plastik kecil, digunakan untuk proses teknik ikat-celup dan pengecatan sederhana. Semua alat dan bahan dirancang agar sesuai dengan usia dan kemampuan anak usia dini, sekaligus memberi pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan motorik halus anak pada setiap siklus. Skala penilaian mengacu pada empat kategori perkembangan: Belum Berkembang (BB): 0–25%, Mulai Berkembang (MB): 26–50%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH): 51–75%, Berkembang Sangat Baik (BSB): 76–100%. Setelah data dikumpulkan, dilakukan perbandingan antar-siklus untuk melihat kecenderungan peningkatan dan efektivitas tindakan yang diberikan. Untuk menjamin validitas hasil, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Validasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan hasil karya anak. Selain itu, dilakukan diskusi dan refleksi bersama guru mitra untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan secara objektif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama penerapan pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan *Direct Instruction* (DI) mengalami peningkatan signifikan dari siklus pertama hingga kedua. Pada pertemuan pertama, guru memperoleh skor dengan persentase pencapaian 70% yang termasuk dalam kategori "Baik". Kemudian, pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan dengan persentase 75%, yang masih berada dalam kategori "Baik". Pada pertemuan ketiga, skor kembali mengalami peningkatan menjadi 85%, yang mengindikasikan peralihan ke kategori "Sangat Baik". Selanjutnya, pada pertemuan keempat, skor mencapai angka tertinggi dengan persentase 95%, yang tetap berada pada kategori "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan adanya perkembangan positif dan peningkatan kualitas aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari waktu ke waktu. Aktivitas guru selama 4 pertemuan ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kecenderungan Aktivitas Guru Secara Klasikal

#### Aktivitas Anak

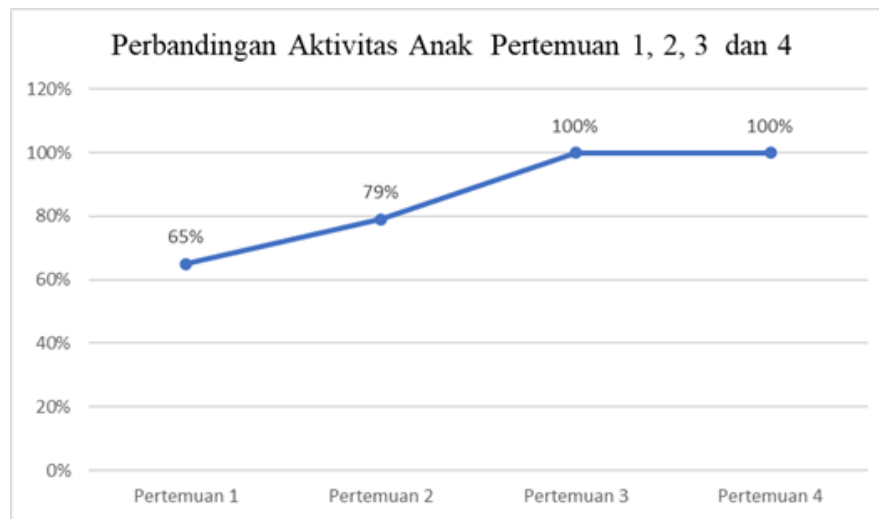
Aktivitas anak juga menunjukkan perkembangan positif dari siklus ke siklus. Pada siklus pertama, keterlibatan anak dalam kegiatan masih tergolong rendah. Mereka cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam mengikuti instruksi membuat. Setelah dilakukan penyesuaian dalam strategi pembelajaran dan media, anak menjadi lebih aktif, antusias, dan menunjukkan kemandirian dalam setiap tahap kegiatan.

Pada siklus kedua, seluruh anak mampu menyelesaikan kegiatan membuat secara mandiri dengan bimbingan minimal. Mereka juga mulai menunjukkan inisiatif dalam menyempurnakan karya, berdiskusi dengan teman, dan membantu sesama.

**Tabel 1.** Perbandingan Aktivitas Anak Pertemuan 1, 2, 3 dan 4

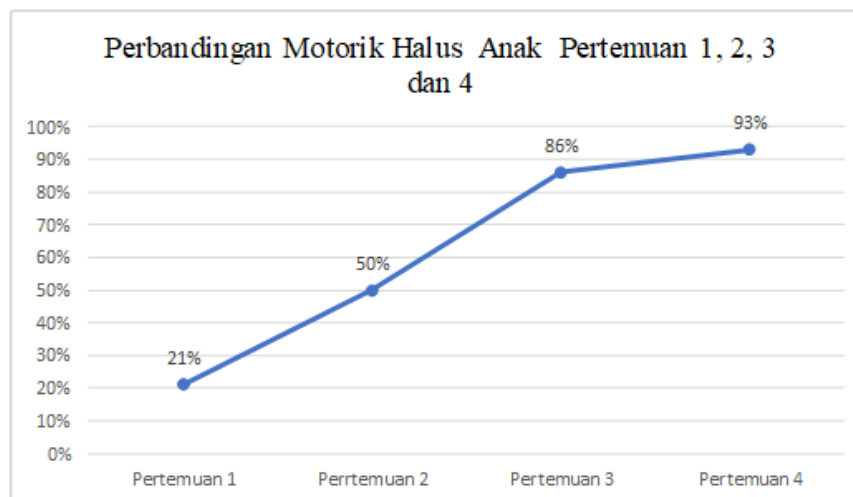
No	Kategori	P1	%	P2	%	P3	%	P4	%
1	Kurang Aktif	2	14%	0	0%	0	0%	0	0%
2	Cukup Aktif	3	21%	3	21%	0	0%	0	0%
3	Aktif	5	36%	6	43%	6	43%	1	7%
4	Sangat Aktif	4	29%	5	36%	8	57%	13	93%
Persentase Klasikal (A+SA)		9	65%	11	79%	14	100%	14	100%
Kategori Penilaian Klasikal		Cukup Aktif		Aktif		Sangat Aktif		Sangat Aktif	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa setiap pertemuan aktivitas anak mengalami peningkatan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



**Gambar 2.** Kecenderungan Aktivitas Anak Secara Klasikal

Pada grafik diatas dapat diketahui pada setiap pertemuan aktivitas anak mengalami kenaikan dari pertemuan 1, 2, 3, dan 4. Pada pertemuan 1 yaitu 65% dengan kategori cukup aktif. Pada pertemuan 2 yaitu 79% dengan kategori Aktif. Pada pertemuan 3 yaitu 100% dengan kategori sangat aktif. Pada pertemuan 4 yaitu 100% dengan kategori sangat aktif. Hasil perkembangan motorik halus anak tertera pada Gambar 3



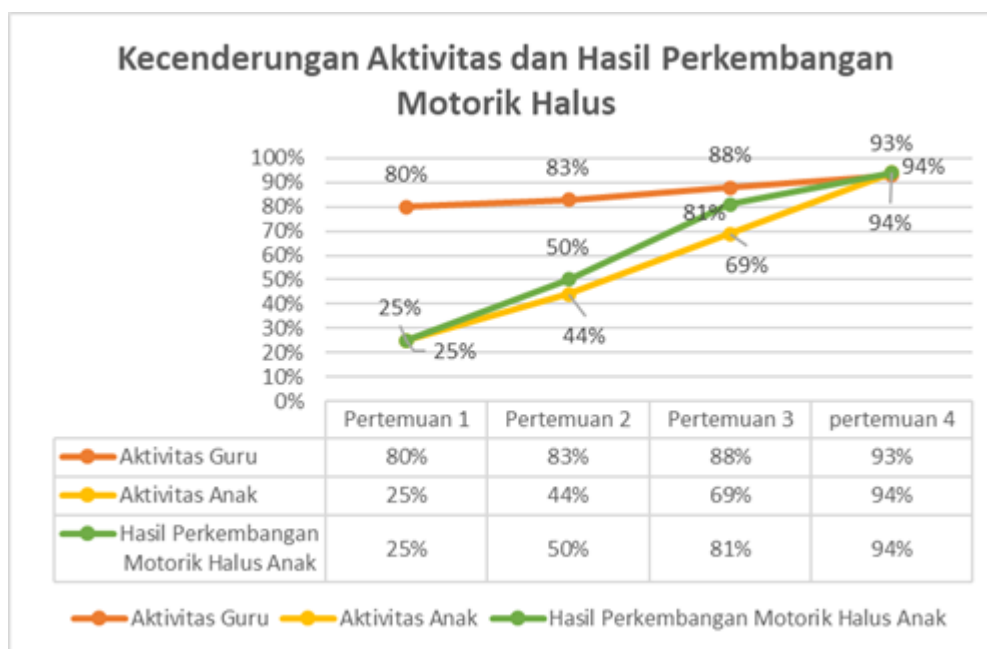
**Gambar 3.** Kecenderungan Perkembangan Motorik Halus Anak

Berdasarkan Gambar 3, perkembangan motorik halus anak secara klasikal menunjukkan adanya peningkatan antara pertemuan 1, 2, 3, dan 4 apabila peningkatan dalam motorik halsu anak dilaksanakan melalui model Project Based Learning, Direct Instruction dengan media kain blacu kegiatan membuatik maka hasil perkembangan akan meningkat.



Berikut ini adalah kecenderungan dari ketiga faktor yang diteliti yaitu aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan motorik halus anak tertera pada Gambar 4. Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa seluruh aspek yang diteliti yaitu aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan motorik halus anak mengalami perkembangan dalam setiap pertemuannya. Pada aktivitas guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan sangat baik. Hal tersebut dikarenakan selama proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap pertemuan guru mampu membuat anak menjadi aktif dan antusias serta bersemangat dalam setiap pertemuan yang dilakukan. Maka dari itu, aktivitas guru sudah melaksanakan langkah-langkah dengan sangat baik, maka akan meningkat pula aktivitas anak dan hasil peningkatan motorik halus anak di setiap pertemuannya.

Hal tersebut dapat dilihat bahwa hubungan diantara ketiga aspek saling berkaitan. Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa semakin baik aktivitas guru dalam melakukan kegiatan maka aktivitas anak akan semakin aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dampak dari meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas anak maka akan meningkat pula hasil perkembangan motorik halus anak disetiap pertemuannya.



**Gambar 4.** Kecenderungan P1, P2, P3 dan P4

Kecenderungan peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan motorik halus anak selama pelaksanaan tindakan pada empat pertemuan pembelajaran. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator utama keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini, yakni integrasi *Project Based Learning* (PjBL) dan *Direct Instruction* yang dipadukan dengan penggunaan media kain blacu dalam kegiatan membatik.

Tampak bahwa terdapat kecenderungan peningkatan yang konsisten dari waktu ke waktu. Aktivitas guru menunjukkan peningkatan dari 80% pada pertemuan pertama menjadi 93% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin memahami alur pelaksanaan pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, penyampaian materi, penggunaan media, hingga pendampingan terhadap anak. Kemampuan guru dalam

mengelola kelas serta memberi arahan yang sistematis berkontribusi terhadap keterlibatan anak yang lebih aktif dalam kegiatan.

Aktivitas anak juga mengalami peningkatan yang signifikan, yakni dari 65% pada pertemuan pertama menjadi 100% sejak pertemuan ketiga hingga keempat. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai menunjukkan keterlibatan penuh dalam proses pembelajaran. Anak tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi juga menunjukkan antusiasme dalam menyelesaikan tugas, berani mencoba, dan mulai mengembangkan rasa percaya diri melalui kegiatan membatik yang dilakukan secara berkelompok maupun mandiri.

Yang paling menonjol adalah hasil perkembangan motorik halus anak yang meningkat dari 21% menjadi 93% selama dua siklus. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan membatik dengan pendekatan PjBL dan DI mampu memberikan rangsangan konkret terhadap keterampilan manipulatif anak. Gerakan seperti melipat kain, mengikat dengan karet, menuang pewarna, dan menyentuh permukaan kain secara langsung memberi pengalaman sensorimotor yang bermakna bagi anak usia dini.

Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan guru yang aktif dan terstruktur memainkan peran sentral dalam keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat (Febrina, N., Suriansyah, A., & Purwanti, 2023; Hayati, R. P., Suriansyah, A., Purwanti, R., and Agusta, 2024; Purwanti, R., Rizkieza, R., & Mujiyat, 2024) yang menyatakan bahwa pendampingan intensif dari guru dalam pembelajaran memiliki korelasi kuat dengan efektivitas peningkatan hasil belajar. Guru bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing aktif yang mendesain, mengarahkan, dan mengevaluasi pembelajaran secara langsung (Purwanti, Suriansyah, et al., 2024; Purwanti, R., Suriansyah, A., Bachri, A. A., 2025).

Kinerja guru mencerminkan berbagai perilaku profesional yang ditunjukkan selama proses pembelajaran di dalam kelas. Perilaku ini memainkan peran penting dalam membentuk iklim belajar yang positif dan menyenangkan bagi siswa. (Purwanti, R., Aslamiah, A., and Suriansyah, 2024; Purwanti, R., Suriansyah, Aslamiah, Novitawati, 2024).

Keterlibatan aktif anak dalam kegiatan membatik menunjukkan bahwa pendekatan PjBL dan DI mampu mengaktifkan potensi anak secara optimal. Anak terlibat dalam setiap proses: merancang, melipat kain, memilih warna, dan menyelesaikan batik. Ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi mendorong motivasi intrinsik anak.

Pendekatan ini juga mendukung temuan (Azizah, W., & Purwanti, 2023; Doni, M., & Purwanti, 2023; Irham, M., & Purwanti, 2023; Khairinor, R., & Purwanti, 2024) yang menyatakan bahwa model proyek dalam kegiatan seni meningkatkan antusiasme, kreativitas, dan keterlibatan anak dalam konteks pembelajaran PAUD. Khairiah et al., (2022) juga menunjukkan bahwa ketika anak terlibat dalam kegiatan seni seperti membatik, mereka tidak hanya menunjukkan antusiasme tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian. Anak-anak dalam penelitian ini semakin terlibat, mulai menunjukkan tanggung jawab atas hasil karyanya, dan mampu menjelaskan proses yang mereka lakukan kepada guru.

Penerapan PjBL dan DI tidak hanya meningkatkan kognisi dan keaktifan anak, tetapi secara konkret berdampak pada peningkatan keterampilan motorik halus. Gerakan tangan dan jari saat melipat, mengikat, dan menggores warna memerlukan koordinasi otot halus



dan ketelitian (Syaparuddin et al., 2020; Yenny Nurul Wulandari, Ratna Purwanti, Anita Ariani, Khoirotun Nisa Sa, Fitrah Yuridka, Susanty, 2024).

Model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) merupakan pendekatan yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan anak. Melalui keterlibatan dalam proyek-proyek yang dirancang sesuai dengan konteks kehidupan nyata, siswa didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian siswa. Dengan demikian, model ini secara holistik mampu mendukung pertumbuhan motorik anak dalam proses pembelajaran (Febrina, N., Suriansyah, A., & Purwanti, 2023; Hayati, R. P., Suriansyah, A., Purwanti, R., and Augusta, 2024; Purwanti, R., Rizkieya, R., & Mujiyat, 2024).

Temuan ini memperkuat penelitian oleh (Kustila, 2023; Rizqiyah et al., 2022; Sanenek et al., 2023) yang menyebutkan bahwa kegiatan membatik sederhana adalah salah satu aktivitas sensorimotor yang tepat dalam konteks pendidikan anak usia dini karena mengaktifkan banyak fungsi otak dan gerakan tubuh secara bersamaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi oleh (Sari, 2017)), yang menyatakan bahwa kegiatan membatik dengan metode demonstratif meningkatkan keterampilan motorik halus anak dari 60% menjadi 83% dalam dua siklus. Namun, penelitian Vrahmeta ini menampilkan pendekatan yang lebih kompleks melalui kombinasi dua strategi pembelajaran dan empat siklus tindakan, yang terbukti lebih komprehensif dan sistematis.

Berbeda dengan model tunggal seperti DI saja, integrasi dengan PjBL memberikan pengalaman eksploratif yang tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan anak dalam jangka panjang. Salah satu kontribusi unik dari penelitian ini adalah penggunaan kain blacu sebagai media kreatif yang bersifat edukatif dan aman. Anak diperkenalkan pada warisan budaya lokal (batik) melalui metode yang sesuai dengan perkembangan mereka. Hal ini mendukung pendapat (Amin et al., 2023; Destiria Maharani, 2024; Pamungkas & Rizka, 2023; Putri, 2022) yang menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini untuk membentuk jati diri dan menghargai budaya bangsa.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kombinasi *Project Based Learning* (PjBL) dan *Direct Instruction* dengan menggunakan media kain blacu terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok A di TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur. Aktivitas guru meningkat dari kategori “Baik” menjadi “Sangat Baik”, aktivitas anak dari “Cukup Aktif” menjadi “Sangat Aktif”, dan keterampilan motorik halus anak berkembang signifikan hingga mencapai kategori “Berkembang Sangat Baik” secara klasikal.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat, KB-TK Negeri Pembina, dan orang tua TK A atas dukungan serta bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini dengan judul “*Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Menggunakan Project Based Learning (PjBL), Direct Instruction dan Media Kain Blacu pada Kelompok A di TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur*” dapat diselesaikan dan dipublikasikan.

### Daftar Pustaka

- Amin, K. A., Utomo, H. B., & Sari, A. T. R. (2023). Pengembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik Dengan Kain Perca Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v6i1.1969>
- Azizah, W., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi Dan Keterampilan Menulis Simple Present Tense Menggunakan Model Lecture Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(1(3)), 598–607.
- Cahyaning, Putri, D. (2023). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Permainan Playbox. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(1), 193–201. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i1.199>
- Destiria Maharani, C. C. (2024). Mengembangkan Motivasi, Aktivitas Belajar Dan Aspek Bahasa Menggunakan Model Direct Instruction, Make A Match Dengan Media Kartu Huruf Bergambar . *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Doni, M., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Muatan Ips Menggunakan Model Merdeka Di Sekolah Dasar. Bestari. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 106–119.
- Febrina, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Model pembelajaran protection landing meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sd muatan ipa. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 146–158.
- Hayati, R. P., Suriansyah, A., Purwanti, R., and Agusta, A. R. (2024). Implementasi model cakup berbasis project based learning untuk meningkatkan keterampilan berbicara berbantuan media visual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 334–351.
- Imron, A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Bidang Studi Al-Qur'an Hadits Mi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.31942/mgs.v7i1.1985>
- Irham, M., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Piring Antik Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 858–865.
- Khairiah, I., Syamsuardi, & Rusmayadi. (2022). Pengaruh Kegiatan Membatik Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Makasar*.
- Khairinor, R., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Bambu Pada Muatan Matematika di Kelas V SDN Kuin Selatan 1. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 578–585.
- Khotimah, N., Hasibuan, R., Fitri, R., Soroinsong, W. P., Aisyah, R., Maarang, M., Mawaddah, M., & Firmawati, A. N. (2023). Pengaruh Kegiatan Membatik dengan Teknik Ecoprint untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 146. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52539>
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Kustila. (2023). Penerapan Model Project Based Learning (PJBL) Dengan Menggunakan Loose Parts Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Kemampuan Motorik Halus Kustila. 13(1), 1–23.
- Mega, W. (2021). Mengembangkan Kognitif Melalui Model Picture and Picture dan Creative Problem Solving di TK. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 14.

- Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.564>
- Pamungkas, J., & Rizka, A. D. M. (2023). Analisis Inovasi Pembelajaran Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 9(2), 178. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i2.52432>
- Purwanti, R., Aslamiah, A., and Suriansyah, A. (2024). The Leadership School Principal in the Implementation of Local Character Education. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07), 4974–4981. <https://doi.org/https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-44>
- Purwanti, R., Rizkieya, R., & Mujiyat, M. (2024). Learning Management in The Development Fine Motor Aspect and Children's Independence. *E-Chief Journal*, 4(2), 27-37.
- Purwanti, R., Suriansyah, Aslamiah, Novitawati, and R. (2024). the Correlation of Work Commitment, School Principal Supervision and Teacher Performance in Kindergartens in Liang Anggang District. *International Journal Education, School Management and Administration*, 2(1), 27–35.
- Purwanti, R., Suriansyah, Aslamiah, Novitawati, & Rahmiyani. (2024). the Correlation of Work Commitment, School Principal Supervision and Teacher Performance in Kindergartens in Liang Anggang District. *International Journal Education, School Management and Administration*, 2(1), 27–35.
- Putri, D. K. (2022). Perkembangan Kreativitas Anak Selama Belajar Dari Rumah (BDR) di Taman Kanak-Kanak Ikal Iqra' DWP Kota Padang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 236. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1243>
- Rizqiyah, I., Yuniar, D. P., & Tri Ariyanto, F. L. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membatik. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i1.677>
- Sanenek, A. K., Nurhafizah, N., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1391–1401. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177>
- Sari, N. I. K. (2017). *Pengaruh Kegiatan Membatik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di KB Surya Alam Aisyiyah*. 1–23.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.326>
- Wangi, E. S., Suriansyah, A., & P. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Memecahkan Masalah Menggunakan Model PINTAR pada Muatan Matematika Kelas IV SDN Berangas Barat 2. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, E-ISSN: 30(2(1)), 326–336.
- Yenny Nurul Wulandari, Ratna Purwanti, Anita Ariani, Khoirotun Nisa Sa, Fitrah Yuridka, Susanty, H. (2024). *Teacher Professionalism Development Kindergarten In Banjarmasin*. 1(2), 71–80.